BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode pembelajaran dalam pendidikan kedokteran dan kedokteran gigi mengalami transformasi dari pendekatan *teacher-centered learning* (TCL) menuju *student-centered learning* (SCL). Pendekatan TCL menempatkan dosen sebagai sumber utama pengetahuan, sementara mahasiswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif sehingga kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar (Chen *et al*., 2017). Penerapan SCL menjadi kebutuhan dalam pendidikan kesehatan modern untuk meningkatkan kompetensi klinis dan kesiapan profesional mahasiswa. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi dalam SCL yang menggunakan skenario klinis sebagai pemicu pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan belajar, serta mengintegrasikan informasi secara mandiri sebelum didiskusikan dalam kelompok kecil. Pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah klinis (Alrahlah, 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan retensi jangka panjang (Bodagh *et al*., 2017).

Pelaksanaan PBL menunjukkan keterbatasan berupa partisipasi mahasiswa yang belum optimal dalam diskusi kelompok. Ketidakseimbangan keterlibatan menyebabkan dominasi oleh sebagian mahasiswa dan menghambat proses pembelajaran kolaboratif (Iranda & Widodorini, 2017). Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pertukaran ide serta pemecahan masalah secara komprehensif. *Reflective feedback* digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar. Proses ini membantu mahasiswa

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta meningkatkan keterampilan metakognitif dan integrasi antara teori dan praktik klinis (Addae *et al*., 2012). Pengembangan kemampuan refleksi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis PBL, meskipun implementasinya masih memerlukan pendampingan fasilitator (Tsingos *et al*., 2017).

Pembelajaran PBL di FKG Universitas YARSI menerapkan metode *modified three jump* sejak Maret 2025 yang terdiri dari tahapan identifikasi masalah, pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, revisi mandiri, dan presentasi hasil, disertai refleksi diri sebagai bentuk penerapan *reflective feedback*. Keterbatasan kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap metode tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk mengevaluasi kontribusinya terhadap pemahaman teori, keterampilan klinis, dan kemampuan refleksi dalam pendidikan kedokteran gigi (Buku Panduan Blok 22, 2025).

Metode pembelajaran dalam pendidikan kedokteran dan kedokteran gigi mengalami transformasi dari pendekatan *teacher-centered learning* (TCL) menuju *student-centered learning* (SCL). Pendekatan TCL menempatkan dosen sebagai sumber utama pengetahuan, sementara mahasiswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif sehingga kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar (Chen *et al*., 2017). Penerapan SCL menjadi kebutuhan dalam pendidikan kesehatan modern untuk meningkatkan kompetensi klinis dan kesiapan profesional mahasiswa. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi dalam SCL yang menggunakan skenario klinis sebagai pemicu pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan belajar, serta mengintegrasikan informasi secara mandiri sebelum didiskusikan dalam kelompok kecil. Pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah klinis (Alrahlah, 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

PBL memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan retensi jangka panjang (Bodagh *et al*., 2017).

Pelaksanaan PBL menunjukkan keterbatasan berupa partisipasi mahasiswa yang belum optimal dalam diskusi kelompok. Ketidakseimbangan keterlibatan menyebabkan dominasi oleh sebagian mahasiswa dan menghambat proses pembelajaran kolaboratif (Iranda & Widodorini, 2017). Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pertukaran ide serta pemecahan masalah secara komprehensif. *Reflective feedback* digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar. Proses ini membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta meningkatkan keterampilan metakognitif dan integrasi antara teori dan praktik klinis (Addae *et al*., 2012). Pengembangan kemampuan refleksi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis PBL, meskipun implementasinya masih memerlukan pendampingan fasilitator (Tsingos *et al*., 2017).

Pembelajaran PBL di FKG Universitas YARSI menerapkan metode *modified three jump* sejak Maret 2025 yang terdiri dari tahapan identifikasi masalah, pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, revisi mandiri, dan presentasi hasil, disertai refleksi diri sebagai bentuk penerapan *reflective feedback*. Keterbatasan kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap metode tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk mengevaluasi kontribusinya terhadap pemahaman teori, keterampilan klinis, dan kemampuan refleksi dalam pendidikan kedokteran gigi (Buku Panduan Blok 22, 2025).

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kemampuan berpikir peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi secara mandiri,

berdiskusi, bertukar pendapat, menyusun solusi, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, proses tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *tafakkur* (berpikir dan merenungkan), *tadabbur* (merenungkan secara mendalam), dan *ta'aqqul* (menggunakan akal untuk memahami dan mempertimbangkan suatu persoalan). PBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan nyata sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi peserta didik (Isnaeni et al., 2026; Salsabila et al., 2023). Allah SWT berfirman :

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:
"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).

Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kedudukan yang mulia kepada orang-orang yang beriman dan berilmu karena ilmu merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri, menjalankan amanah, serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, belajar secara mandiri. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Musyawarah dalam Perspektif Islam, merupakan salah satu nilai penting dalam menyelesaikan suatu persoalan melalui proses bertukar pikiran dan mempertimbangkan berbagai pendapat. Musyawarah mengajarkan setiap individu untuk menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai pandangan orang lain, serta mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Nilai tersebut menjadi salah satu bentuk penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pembelajaran dan

penyelesaian suatu permasalahan secara bersama-sama (Salsabila et al., 2023). Allah SWT berfirman:

وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ

Artinya:

"...sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 38).

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu karakter orang beriman dalam menentukan suatu keputusan dengan mempertimbangkan pendapat dan kepentingan bersama. Musyawarah dilakukan melalui proses pertukaran pendapat secara terbuka dengan tetap menghargai pandangan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa musyawarah bertujuan untuk memperoleh keputusan yang terbaik melalui pertimbangan yang matang serta dilandasi rasa tanggung jawab. Nilai musyawarah tersebut menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, dan pertimbangan bersama dalam menghadapi suatu persoalan (Shihab, 2002; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana persepsi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas YARSI terhadap modifikasi langkah PBL dengan penerapan *reflective feedback?*

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa terhadap modifikasi langkah PBL dengan *reflective feedback* dengan metode PBL sebelumnya?

1.2.3 Bagaimana keterkaitan penerapan *reflective feedback* dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bermusyawarah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas YARSI terhadap modifikasi langkah *Problem-Based Learning* (PBL) dengan penerapan *reflective feedback* dan pandangannya menurut Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap modifikasi langkah PBL dengan reflective feedback.

1.3.2.2 Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan modifikasi langkah PBL dengan *reflective feedback* dengan metode PBL sebelumnya.

1.3.2.3 Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa pada domain afektif, kognitif, metakognitif, dan interpersonal sebelum dan sesudah penerapan modifikasi langkah PBL dengan *reflective feedback.*

1.3.2.4 Menganalisis keterkaitan penerapan *reflective feedback* dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bermusyawarah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

1.4.1.1 Memberikan masukan bagi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

1.4.1.2 Dosen dapat menilai efektivitas modifikasi PBL dengan *reflective feedback* berdasarkan persepsi mahasiswa.

1.4.2 Bagi Peneliti

Pengembangan Keterampilan Penelitian: Peneliti akan mendapatkan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian, yang dapat menjadi bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Peningkatan kualitas lulusan kedokteran gigi melalui metode pembelajaran yang lebih efektif diharapkan menghasilkan tenaga kesehatan yang lebih kompeten, reflektif, dan kolaboratif.

1.4.4 Bagi Khazanah Ilmu Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam melalui kajian mengenai keterkaitan proses pembelajaran dengan nilai-nilai Islam, khususnya *tafakkur* (refleksi), *syūra* (musyawarah), dan pentingnya menuntut ilmu. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, sehingga nilai Islam dapat dipahami tidak hanya sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.